

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etika merupakan hal yang penting untuk setiap bidang profesi dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya dalam bekerja, begitu juga dengan profesi akuntan dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan. Krisis kepercayaan kepada para akuntan terjadi sejak munculnya kasus Enron dan KAP Arthur Anderson pada tahun 2001, Telkom tahun 2002, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan tahun 2018, dan PT Garuda Indonesia tahun 2019. Perhatian terhadap etika penting karena masalah etika profesi yang diabaikan akan menimbulkan citra negatif terhadap profesi akuntan. Akuntan yang profesional tidak hanya mempunyai keahlian, pengetahuan, dan karakter tetapi juga memiliki personalitas sebagai seorang yang profesional yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya.

Aspek perilaku dalam akuntansi dibahas secara spesifik dalam mata kuliah Akuntansi Keperilakuan. Akuntansi keperilakuan membahas tentang perilaku manusia dan hubungannya dengan data akuntansi dan keputusan bisnis, dan sebaliknya bagaimana informasi akuntansi mempengaruhi keputusan bisnis dan perilaku manusia (Kartika, 2013). Menurut (Lubis, 2017) akuntansi tidak dapat dilepaskan dari aspek perilaku manusia serta kebutuhan organisasi atas informasi yang dihasilkan oleh akuntansi.

Etika di dunia pendidikan menjadi fenomena menarik untuk dikaji terutama terkait dengan perilaku etis mahasiswa. Fenomena penurunan etika sosial dalam komunikasi antara mahasiswa dengan dosen dan kecurangan akademik pernah terjadi, seperti yang dikemukakan (Purnamasari, 2013) dalam (Christy et al., 2019) yaitu sebanyak 53,6 persen mahasiswa pernah melakukan kecurangan akademik. Untuk mempelajari perilaku dari para akuntan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang (Reiss dan Mitra, 1998). Hal tersebut dikarenakan perilaku etis atau tidaknya seseorang sudah tumbuh bahkan sebelum menjadi mahasiswa dan secara langsung atau tidak langsung terpujuk oleh aktivitas keseharian dalam kuliah.

Orang-orang yang berada pada profesi akuntan, baik akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pemerintahan, maupun akuntan pendidik mayoritas latar belakang pendidikannya berasal dari program studi akuntansi. Saat para akuntan ini sedang melaksanakan pendidikannya di perguruan tinggi, merupakan waktu dan tempat yang tepat bagi mereka dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter ini akan sangat penting bagi mahasiswa atau calon akuntan untuk mempersiapkan mereka dalam memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, perilaku mahasiswa akuntansi perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana mereka akan berperilaku etis di masa mendatang. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perilaku etis mahasiswa ini yaitu antara lain penalaran moral, sensitivitas etika, dan pemahaman kode etik profesi.

Karakteristik personal individu terdiri dari penalaran moral dan sensitivitas etika. Menurut Rest (2000), semakin tinggi level penalaran moral seseorang akan semakin mungkin untuk berperilaku etis. Moralitas berkaitan dengan perilaku seseorang, penilaian mengenai boleh atau tidaknya suatu perilaku dilakukan, serta pertimbangan atau pemikiran terhadap penilaian moral. Menurut Kohlberg (1995) penalaran moral yaitu alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan dalam menilai mengapa suatu tindakan itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Al-Fithrie (2015) menyebutkan bahwa bila seseorang termasuk mahasiswa memiliki penalaran moral yang tinggi, maka ia akan memberikan penalaran moral jika di lingkungannya terjadi perilaku yang menyimpang atau tidak etis dan ia akan memberikan persepsi bahwa tindakan tersebut tidak etis dan akan mengambil tindakan yang etis.

Sensitivitas etika penting dalam diri setiap individu untuk mengukur tingkat kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai di dalam dan di luar lingkungan mereka. Tingkat sensitivitas biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya orientasi etika, komitmen profesional, komitmen organisasional, budaya atau kultur lingkungan, dan karakter personal (Yovita & Rahmawaty, 2016). Kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan disebut sebagai Sensitivitas Etika (Pambudi, 2016). Menurut (Al-Fithrie, 2015) menyatakan bahwa *ethical sensitivity* sangat penting dimiliki oleh setiap individu untuk mengukur tingkat kepekaan terhadap nilai-nilai yang ada baik di dalam maupun di luar lingkungan seseorang. Pelanggaran kode etik profesi yang dilakukan telah menunjukkan

betapa rendahnya tingkat sensitivitas etika yang dimiliki oleh seseorang. Banyaknya penelitian yang berfokus pada *ethical sensitivity* telah menumbuhkan gagasan bahwa proses *ethical sensitivity* seseorang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis (Pambudi, 2016).

Pemahaman kode etik profesi akuntan juga diduga merupakan faktor lainnya yang dapat memengaruhi perilaku etis. Schwartz (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kode etik merupakan faktor yang sangat potensial untuk mempengaruhi perilaku etis. Kode etik profesi berisi aturan-aturan yang mengharuskan anggotanya berperilaku sesuai dengan standar etika yang sudah ditetapkan. Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia membantu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etis dan perilaku profesional (IAI, 1998, dalam Ludigdo, 2007:58). Pemahaman kode etik profesi akuntan diperlukan agar menjadi akuntan yang berperilaku etis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel moderasi yaitu *gender*. Menurut Ameen *et al.* (1996) dalam dunia kerja perempuan cenderung berperilaku etis dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan menitikberatkan pelaksanaan tugas dengan baik, sedangkan laki-laki cenderung mencari kesuksesan secara kompetitif, agresif, dan rela melanggar peraturan demi mencapai kesuksesannya. Sehingga diduga perempuan cenderung lebih berperilaku etis dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih menyesuaikan dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh perilaku etis mahasiswa akuntansi telah dilakukan antara lain oleh Tikollah et al., (2006), Lucyanda dan Endro (2012), Al-Fithrie (2015), Ermawati & Susanti (2016), Yovita & Rahmawaty (2016), dan Hermawan dan Sari (2018). Namun, penelitian terdahulu ini belum ada yang menjadikan mahasiswa akuntansi di universitas negeri yang letaknya di Wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Berdasarkan alasan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Penalaran Moral, Sensitivitas etika, dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Gender* sebagai Variabel Moderasi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Apakah penalaran moral berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah sensitivitas etika berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
4. Apakah *gender* mampu memoderasi pengaruh penalaran moral terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?

5. Apakah *gender* mampu memoderasi pengaruh sensitivitas etika terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
6. Apakah *gender* mampu memoderasi pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh penalaran moral terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menguji pengaruh sensitivitas etika terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
3. Untuk menguji pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
4. Untuk menguji peran *gender* dalam memoderasi pengaruh penalaran moral terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
5. Untuk menguji peran *gender* dalam memoderasi pengaruh sensitivitas etika terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
6. Untuk menguji peran *gender* dalam memoderasi pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

D. Kebaruan Penelitian

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian terdahulu belum ada yang menguji *gender* sebagai variabel yang memoderasi variabel independen

pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap variabel dependen yakni perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian terdahulu juga belum ada yang menggunakan sampel mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri yang ada di wilayah Jabodetabek.

Berdasarkan penjelasan pembaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut membuat membuat penulis tertarik untuk meneliti penalaran moral, sensitivitas etika dan menyertakan pemahaman kode etik profesi akuntan sebagai pembaruan penelitian ini sebagai variabel independen, perilaku etis mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen dengan *gender* sebagai variabel moderasi.